

SINONIMI ADJEKTIVA DALAM BAHASA BALI

ADJECTIVAL SYNONYMY IN BALINESE LANGUAGE

I Nengah Budiasta

Bahasa Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34, Denpasar 80238, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Naskah diterima: 7 Agustus 2015; direvisi; 9 September 2015; disetujui: 7 Oktober 2015

Abstrak

Dalam bahasa Bali tidak pernah ditemukan dua kata bersinonim memiliki kesamaan makna yang mutlak. Sebagai satuan leksikal, setiap kata memiliki relasi semantis yang berbeda-beda dalam membangun struktur kalimat. Perbedaan tersebut menyebabkan sebuah kata tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk berdampingan dengan kata lain dalam satu bangun kalimat. Terkait dengan hal itu, masalah yang dibahas dalam kajian ini ada dua macam (1) Berapa macamkah pasangan sinonim adjektiva yang dapat dianalisis dalam bahasa Bali? (2) Bagaimanakah hubungan makna kata-kata yang menjadi pasangan sinonim adjektiva dalam bahasa Bali? Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan jumlah pasangan sinonim yang dapat dianalisis dan hubungan makna adjektiva-adjektiva yang menjadi pasangan sinonim dalam bahasa Bali. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode simak dan teknik catat. Artinya, pemerolehan data di lapangan dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa Bali, baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa sifat hubungan pasangan sinonim adjektiva yang ada dalam bahasa Bali dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ragam, tingkat tutur, dan nilai rasa.

Kata kunci: satuan leksikal, hubungan semantik, pasangan sinonim, ragam

Abstract

It is never found that two synonym words have the sama absolute meaning in Balinese language. As a lexical item, every word has different semantic relation in elaborating sentence structure. The difference causes a word doesn't have the same possibility side by side with other word in a sentence construction. In that connection, there are two problems should be discussed in this study, that are (1) how many adjectival synonym pairs can be analyzed in Balinese language, and (2) how does the relation of meaning of words become adjectival synonym pairs in Balinese language. The purpose of the study is to describe the number of synonym pairs can be analyzed in Balinese language and the the relation of meaning of adjectives which become synonym pairs in Balinese language. The study used revise method and note technic. It means that the acquisition of field reseach data by the way of revising Balinese language use, both oral and writen form. Based on data analysis, the result shows that the nature of synonym adjectival pairs relation influenced by several factors, such as register, speech level, and sense of value.

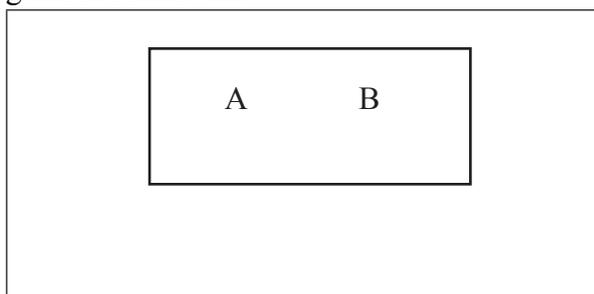
Keywords : lexical item, semantic relation, synonym pair, register

PENDAHULUAN

Makna leksikal adalah makna leksem, makna butir leksikal (*lexical item*) atau makna yang secara inheren ada di dalam butir leksikal itu (Chaer, 2007:68). Makna leksikal dalam hal ini erat kaitannya dengan kesinoniman atau sinonimi dalam suatu bahasa. Kesenoniman atau sinonimi berkaitan dengan masalah seberapa besar kesamaan makna yang terdapat antara dua buah kata atau lebih.

Sebagai satuan leksikal, sebuah kata merupakan konstituen yang bersama dengan satuan leksikal lain dalam membangun sebuah kalimat. Setiap kata memiliki relasi semantis yang berbeda-beda yang memungkinkan kata tersebut berdampingan dengan kata lain dalam membangun struktur kalimat. Perbedaan jangkauan semantis yang berbeda-beda itu menjadikan sebuah kata tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk berdampingan dengan kata lain dalam satu bangunan struktur kalimat (Chaer, 2007:120).

Dalam kaitan dengan hubungan makna leksikal, Cruse (1991:86—88) menjelaskan bahwa ada empat kelompok utama hubungan makna yang mendasari pengertian hubungan leksikal serta sistematika hubungan paradigmatis. Keempat kelompok utama hubungan leksikal itu disebut *congruence relation* ‘hubungan kesesuaian’ yang meliputi *identity* ‘identitas’, *inclusion* ‘inklusi’, *overlap* ‘tumpang tindih’, dan *disjunction* ‘tidak ada persentuhan’. Terkait dengan keempat hubungan makna leksikal tersebut, sinonimi tergolong ke dalam *identity* ‘identitas’. Hubungan makna leksikal yang ada dalam kelompok ini dapat diilustrasikan melalui gambar berikut ini.



Hubungan kesesuaian identitas seperti yang ditampilkan pada gambar di atas mendeskripsikan bahwa hubungan yang terbentuk antara satuan-satuan leksikal didasarkan atas kesamaan makna. Maksudnya, satuan leksikal A dan B berada dalam jangkauan makna yang sama.

Dalam bahasa Bali, tidak pernah ditemukan dua buah kata yang kesamaan maknanya bersifat mutlak. Misalnya, adjektiva *sanget* atau *bes* ‘sangat’ dan *pesan* atau *gati* ‘sekali’ merupakan kata sifat yang bersinonim. Apabila kedua adjektiva tersebut disubstitusikan dalam kalimat akan menjadi sebagai berikut.

(1) *Ajin motoré bes mael.*

‘Harga motor itu sangat mahal’

*(1a) *Ajin motoré pesan mael.*

‘Harga motor itu sekali mahal’

(2)* *Ajin motoré mael bes.*

‘Harga motor itu mahal sangat.’

(2a) *Ajin motoré mael pesan.*

‘Harga motor itu mahal sekali.’

Dari keempat contoh kalimat di atas, pada kalimat (1) kata *bes* ‘sangat’ tidak dapat diganti dengan kata *pesan* ‘sekali’, sedangkan pada kalimat kedua kata *pesan* ‘sekali’ tidak bisa digantikan oleh kata *bes* ‘sangat’. Dari kedua contoh kata tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa tidak dapat digantikannya kata *bes* ‘sangat’ oleh kata *pesan* ‘sekali’ dan tidak dapat digantikannya kata *pesan* ‘sekali’ oleh kata *bes* ‘sangat’ karena strukturnya dalam kalimat. Kata *bes* ‘sangat’ berposisi sebelum kata *mael* ‘mahal’, sedangkan kata *pesan* ‘sekali’ berposisi sesudah kata *mael* ‘mahal.’

Berdasarkan ulasan contoh adjektiva bersinonim tersebut di atas, ada dua masalah pokok yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Masalah yang dimaksud, yaitu (1) jumlah pasangan sinonim adjektiva yang dapat dianalisis dalam bahasa Bali dan (2) hubungan makna kata-kata yang menjadi pasangan

sinonim adjektiva dalam bahasa Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jumlah pasangan sinonim adjektiva yang dapat dianalisis dan hubungan makna adjektiva-adjektiva yang menjadi pasangan sinonim atau sinonimi dalam bahasa Bali. Tujuan yang lebih luas adalah agar hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam penyusunan kamus bahasa Bali.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Telaah bidang semantik dalam bahasa Bali telah cukup banyak dilakukan oleh para pakar bahasa. Beberapa penelitian yang merupakan kajian semantik bahasa Bali, antara lain, “Komponen Makna Verba yang Berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali” yang dilakukan oleh I Wayan Tama (1995). Penelitian ini membahas beberapa sudut pandang analisis komponen makna verba yang berkaitan dengan indra penglihatan. Kedua, penelitian “Perian Semantik Leksem-Leksem Berkonsep Duduk dalam Bahasa Bali” oleh Candrawati (1997). Dalam penelitian ini dibahas beberapa leksem yang menyatakan aktivitas berkonsep duduk dalam bahasa Bali. Keberadaan leksem-leksem tersebut membentuk suatu medan makna karena ada keterkaitan pemilikan komponen tertentu. Adapun komponen makna yang mengikat leksem-leksem dalam medan makna dalam penelitian itu adalah komponen dasar yang dimiliki oleh leksem duduk, yaitu komponen pantat bertumpu.

Untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, perlu adanya teori yang cocok dengan permasalahan yang dihadapi. Teori yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah teori yang bertalian dengan analisis komponen makna leksikal (Nida, 1975; Suwadji, 1992:5). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna

yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat diuraikan sampai pada komponen maknanya yang terkecil. Salah satu cara untuk menentukan sinonimi adjektiva adalah dengan mengelompokkan adjektiva ke dalam berbagai pasangan sinonim, kemudian dianalisis berdasarkan komponen maknanya. Hal itu dapat dilihat, misalnya, pada analisis adjektiva *kosong*, *puyung*, *metalang*, *tuang*, *lowong*, *suung*, dan *coblak* berikut ini.

Kosong : menyatakan makna ‘kosong’ untuk benda pada umumnya, digunakan dalam tingkat tutur biasa, bernilai rasa netral, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Lowong : mengandung makna ‘belum berisi,’ terutama untuk menyatakan kekosongan suatu jabatan atau kegiatan. Adjektiva ini dipakai dalam tingkat tutur ragam tinggi, formal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Puyung : menyatakan ‘tidak berisi’ (misalnya buah kacang tanah, buah kelapa dipergunakan dalam tingkat tutur biasa, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Metalang : menyatakan makna ‘tidak berisi’ untuk benda cair, dipergunakan dalam tingkat tutur biasa, nilai rasa netral, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Tuang : menyatakan makna ‘berisi’ untuk daerah atau tempat di suatu desa, dipergunakan dalam tingkat tutur biasa, nilai rasa netral, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya sangat rendah.

Suung : mengandung makna tidak berisi atau tidak ditempati orang, terutama untuk rumah. Adjektiva ini dipergunakan pada tingkat tutur biasa, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi tinggi.

Coblak : mengandung makna ‘tanpa isi,’ terutama tanaman padi, rambut dipergunakan dalam tingkat tutur

biasa, ragam formal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi.

Analisis itu adalah analisis sederhana atau analisis kasar sebab kata-kata tersebut masih dapat dianalisis lebih terperinci lagi. Walaupun dari analisis itu dapat diketahui bahwa kata-kata yang bersinonim pun mempunyai komponen makna yang berbeda. Komponen pembeda itu meliputi tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan frekuensi pemakaian yang semuanya patut diperhatikan dan dipertimbangkan.

Dari uraian itu kiranya dapat ditarik beberapa hal sebagai pasangan di dalam analisis sinonimi adjektiva, yaitu (1) setiap kata menyatakan kesatuan makna dan (2) tidak ada dua kata atau lebih yang memiliki komponen makna yang sama persis. Di dalam bahasa Bali terdapat dua kata atau lebih yang disinonimkan. Hal itu berarti terdapat dua satuan leksikal atau lebih yang mempunyai acuan yang sama, denotasi yang sama, dan makna yang sama. Oleh karena itu, di dalam analisis adjektiva, terutama untuk menentukan komponen-komponen makna penentu sinonimi dilakukan kasus demi kasus.

Ada beberapa konsep yang dipakai dasar acuan dalam penelitian ini. Kridalaksana (1984:179) mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Selanjutnya, dijelaskan bahwa persamaan makna itu berlaku bagi kata, frasa, atau kalimat meskipun diakuinya bahwa sinonimi itu umumnya terjadi pada kata. Sejalan dengan pernyataan itu, Verhaar (1982:132) menyatakan bahwa sinonim itu adalah ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Pengertian 'kurang lebih' dalam pernyataan itu penting diperhatikan karena relasi sinonimi tidak mengandung persamaan makna yang sempurna. Aminuddin

(1988:110) mengatakan bahwa kolokasi dapat dirumuskan sebagai asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan makna kata yang lain yang mana keduanya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap.

Terkait konsep adjektiva, ada beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli bahasa. Namun, antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya tidak jauh berbeda, bahkan dapat dikatakan saling mendukung bergantung pada sudut pandang mereka masing-masing. Kridalaksana (1986:57) menyatakan bahwa adjektiva dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel, seperti *lebih*, *sangat*, atau *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam *honorer*), dan (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-/ -an*. Sugono (2008:10) adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data yang diharapkan, metode dan teknik merupakan kunci utama, baik dalam pengumpulan data, penganalisisan data, maupun penyajian hasil analisis. Pengetahuan yang mantap terhadap metode dan teknik dalam penelitian mutlak diperlukan. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:11). Artinya, pemerolehan data penelitian dilakukan dengan penyimakan terhadap bahasa tulis dan pemakaian bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penyimakan itu dicatat pada kartu data. Sebelum dianalisis, data penelitian diseleksi dan diklasifikasikan menurut kelas katanya dalam kelompok-kelompok pasangan sinonim.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Metode ini memiliki cara kerja yang menghubungkan fenomena-fenomena bahasa itu sendiri dengan unsur pemakaiannya. Metode ini dibantu dengan teknik ekspansi, delisi, dan substisusi serta digunakan juga metode padan sebagai penunjang. Dalam penyajian analisis data digunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian kaidah dengan menggunakan tanda dan lambang, seperti tanda kurung dan tabel, sedang metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1993:16—18). Adapun teknik penyajian yang dipakai adalah teknik induktif yang diselengi pula dengan teknik deduktif (Hadi, 1973:43).

Sumber penelitian ini adalah kata-kata yang menjadi anggota suatu pasangan sinonim bahasa Bali. Pasangan-pasangan sinonim itu dapat dikumpulkan, baik dari bahasa tulis maupun pemakaian bahasa Bali lisan. Sumber data tulis didapat dari Kamus Bali Indonesia (1990) dan beberapa cerita rakyat Bali yang diambil dari buku-buku “Satua Sane Banyol ring Kesusastraan Bali”(1976). Sumber data lisan diperoleh dari tuturan-tuturan atau ujaran yang dituturkan oleh penutur bahasa Bali

serta instuisi penulis sendiri jika data yang berkaitan dengan analisis tidak ditemukan dalam kamus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis sinonimi adjektiva dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat komponen maknanya, baik komponen makna yang sama maupun komponen makna yang berbeda. Meskipun analisis data yang dilakukan kasus demi kasus, tidak semua pasangan sinonim yang ada dianalisis satu per satu. Setidak-tidaknya ada 23 pasangan sinonim yang dikumpulkan dalam penelitian ini, sedangkan yang dibicarakan pada bagian berikut ini hanya beberapa saja di antara pasangan-pasangan sinonim itu.

Adjektiva yang Menyatakan Makna Luas

Seperangkat kata adjektiva yang menyatakan makna ‘luas’, antara lain, *linggah* ‘luas’, *lumbang* dan *jimbar* ‘luas’ adalah kata yang bersinonim. Untuk mengetahui sinonimnya, masing-masing kata itu perlu diperhatikan komponen makna yang ada pada tiap-tiap adjektiva. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Pasangan Sinonim yang Menyatakan Makna ‘Luas’

No.	Komponen Makna	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa			Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	linggah		X				X		X						X
2.	lumbang		X				X		X						
3.	lumbeng		X				X		X					X	X
4.	jembar	X				X					X			X	

Tidak semua komponen tercantum dalam tabel 1. Oleh karena itu, berikut ini dikemukakan uraian setiap adjektiva itu secara singkat.

Linggah ‘Luas’

Kata *linggah* ‘luas’ berposisi dengan *cukel* ‘sempit’ untuk menyatakan ukuran sangat luas ditambahkan dengan kata *sajaan*, sehingga menjadi *linggah saajaan* ‘sangat luas/luas sekali’, Kata *linggah* ‘luas’ dipergunakan pada tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi. Kata *linggah* menyatakan makna ‘luas’ untuk tanah, halaman, sawah, ladang, atau lapangan.

Data 3

- (3) *Uman I pekaké ané ada di Gulingan linggah saajaan.*
‘Sawah (milik) Kakek di Gulingan sangat luas.’

Lumbang ‘Luas’

Adjektiva *lumbang* ‘luas’ mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan kata *linggah* ‘luas’. Kata *lumbang* ‘luas’ dapat berposisi dengan kata *cupit* ‘sempit’. Kata *lumbang* ‘luas’ dipakai pada tingkat tutur *andap*, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Perbedaannya dengan kata *linggah* ‘luas’ adalah bahwa adjektiva *lumbang* menyatakan ‘luas’ untuk ukuran tikar, kain, dan kertas.

Data 4

- (4) *Kain celanané ento lumbang saajaan.*
‘Kain celana itu luas/lebar sekali.’

Lumbeng ‘Luas’

Adjektiva *lumbéng* ‘luas’ mempunyai komponen makna yang tidak jauh berbeda

dengan kata *lumbang* ‘luas’. Kata *lumbéng* ‘luas’ dapat berposisi dengan kata *cenik* ‘kecil’. Kata *lumbeng* ‘luas’ dipakai pada tingkat tutur mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Perbedaannya dengan kata *lumbang* ‘luas’ adalah adjektiva *lumbéng* menyatakan ‘luas’ untuk daun, seperti daun telinga binatang gajah.

Data 5

- (5) *Kuping gajahé lumbang saajaan.*
‘Telinga gajah sangat luas/lebar.’

Jimbar ‘Luas’

Adjektiva *jimbar* ‘luas’ memiliki komponen makna hampir sama dengan kata *linggah* ‘luas’. Kata *jembar* ‘luas’ dapat berposisi dengan kata *cupit* ‘sempit’ dan dapat pula berposisi dengan kata *cukel*. Perbedaannya terletak pada penggunaan kata tersebut, yakni kata *jimbar* digunakan di dalam tingkat tutur halus, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 6

- (6) *Carik ida ring subak Aseman jimbar pesan.*
‘Sawah beliau yang ada di subak Aseman luas sekali.’

Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Pandai’

Pasangan sinonim adjektiva yang menyatakan makna ‘pandai’, antara lain *duég*, *pentés*, *ririh*, *wikan*, dan *pinter*. Kelima adjektiva itu mengandung makna yang sama, tetapi sedikit ada perbedaan dari setiap adjektiva tersebut. Kelima adjektiva itu merupakan kata yang bersinonim. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan frekuensi pemakaiannya. Hal itu terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna Pandai

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa			Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>dueg</i>		X				X		X						X
2.	<i>pentès</i>				X		X		X						X
3.	<i>ririh</i>	X					X		X						X
4.	<i>wikan</i>					X									X
5.	<i>pinter</i>					X				X					X

Sebagai penjelasan Tabel 2 berikut ini dikemukakan uraian setiap adjektiva itu secara singkat.

Dueg ‘Pandai’

Adjektiva *dueg* ‘pandai’ digunakan dalam tingkat tutur *andap* nonformal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Makna yang dinyatakan oleh kata *dueg* ‘pandai’ adalah kepandaian secara umum yang diperoleh lewat usaha dalam proses belajar.

Data 7

- (7) *Ni Luh Sari dueg magending.*
‘Ni Luh Sari pandai bernyanyi.’

Pentès ‘Pandai’

Adjektiva *pentès* bersinonim dengan kata *pinter* ‘pandai’, Kata *pentès* ‘pandai’ memiliki kesamaan makna dengan kata *pinter* ‘pandai’ sehingga kedua kata itu dalam pemakaiannya dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat. Kata *pentès* ‘pandai’ mengandung makna ‘pandai’ yang merupakan sifat dasar atau pembawaan yang dimiliki seseorang dan sifat ini sudah tentu bisa dikembangkan.

Data 8

- (8) *I Ketut Buda pentès sajaan nyawab petakon garuné ané tusing bakat ban pinter timpalné nyawab.*
‘I Ketut Buda pandai sekali menjawab pertanyaan gurunya yang tidak bisa dijawab oleh teman-temannya.’

Ririh ‘Pandai’

Adjektiva *ririh* bersinonim dengan kata *dueg*. Kedua adjektiva iu digunakan pada tingkat tutur yang berbeda dan dipakai dalam ragam yang sama (nonformal), sedangkan *ririh* ‘pandai’ digunakan pada tingkat tutur kasar dan *dueg* ‘pandai’ digunakan dalam tingkat tutur biasa. Kata *ririh* ‘pandai’ mengandung makna banyak akal, tetapi kepandaianya itu digunakan dalam tindakan yang jelek (jahat), biasanya berkonotasi negatif. Kata *ririh* ‘pandai’ dapat dipakai dalam kalimat berikut ini.

Data 9

- (9) *Mén Tanjung mula jelema ririh, ento makarana ia tusing ada anak nemenin.*
‘Ibu Tanjung memang manusia pandai (ilmu hitam), itulah sebabnya tidak ada orang yang suka padanya.’

Wikan ‘Pandai’

Adjektiva *wikan* bersinonim dengan kata *dueg* dan juga memiliki kesamaan komponen makna. Perbedaannya, hanya terletak pada tingkat tutur dan ragam dari penggunaan kedua adjektiva tersebut. Kata *wikan* ‘pandai’ digunakan pada tingkat tutur yang halus, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi. Kata *wikan* ‘pandai’ dapat dipakai dalam kalimat berikut.

Data 10

- (10) *Yan indik ngamargiang upakara, Ida (pedanda) sampun wikan pesan.*
‘Dalam hal memimpin upacara agama, pendeta itu pandai sekali.’

Pinter ‘Pandai’

Adjektiva *pinter* ‘pandai’ digunakan dalam tingkat tutur *madia*, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *pinter* ‘pandai’ menyatakan makna pandai karena bakat dan keterampilan yang dimiliki seseorang.

Data 11

- (11) *Semeton iragané uli Gianyar akéhan pinter ngukir.*
‘Saudara kita dari Gianyar lebih banyak pandai mengukir.’

Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Berdebar-Debar’

Adjektiva yang mengandung makna ‘*berdebar-debar*,’ di dalam bahasa Bali sering dinyatakan dengan kata *degdegan*, *nrugtug*, dan *runtag*. Kata *degdegan*, *nrugtug*, dan *runtag* menggambarkan keadaan pikiran seseorang karena menjumpai suatu peristiwa yang tak terduga sebelumnya, mendadak menakutkan dan mengejutkan yang menyebabkan detak jantung lebih cepat gerakannya. Ketiga kata tersebut memiliki sedikit perbedaan makna. Tabel berikut ini dapat memberikan gambaran persamaan dan perbedaan komponen makna yang dimiliki oleh adjektiva tersebut.

Untuk memperjelas Tabel 2, berikut ini dikemukakan uraian setiap adjektiva *itu* secara singkat.

Tabel 2 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Berdebar-Debar’

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa			Frekuensi		
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T	
1.	<i>degdegan</i>		X				X		X							X
2.	<i>nrugtug</i>		X				X		X							X
3.	<i>runtag</i>			X		X			X							X

Degdegan ‘Berdebar-Debar’

Adjektiva *degdegan* mengandung makna berdebar-debar yang disebabkan oleh adanya suatu kejadian yang mengejutkan dan mengkhawatirkan. Kata ‘*degdegan*’ dipergunakan dalam tingkat tutur *andap*, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 12

- (12) *Bayun tiangé degdegan mara ningeh orta ada tabrakan di rurungé.*
 ‘Jantung saya berdebar-debar begitu mendengar berita tabrakan di jalan.’

Nrugtug ‘Berdebar-Debar’

Adjektiva *nrugtug* memiliki komponen makna yang sama dengan kata *degdegan*. Kata *nrugtug* juga mengandung makna ‘berdebar-debar’, tetapi proses berdebarnya *agak* lama yang disebabkan oleh rasa terkejut, setelah seseorang melihat peristiwa yang sangat memilukan atau menyedihkan. Misalnya, seseorang menyaksikan secara langsung peristiwa kecelakaan lalu lintas yang menelan banyak korban jiwa. Adjektiva *nrugtug* digunakan dalam tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi.

Data 13

- (13) *Bayun tiangé nrugtug nepukin anak cerik lilig motor truk di jalané.*
 ‘Jantung saya berdebar-debar melihat anak kecil digilas truk di jalan.’

Runtag ‘Berdebar-Debar’

Adjektiva *runtag* memiliki komponen makna kata *runtag* menggambarkan suasana hati yang tidak menentu tatkala berhadapan dengan suatu kejadian yang tidak pernah sama sekali dialami sebelumnya. Misalnya, seseorang mengikuti testing ujian, serta berhadapan dengan lawan jenis yang sangat dicintai. Adjektiva *runtag* dipakai dalam tingkat tutur *adap*, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 14

- (14) *Bayun tiangé runtag pesan mare nyelepin tongos ujian.*
 ‘Jantung saya sangat berdebar-debar ketika memasuki ruangan ujian.’

Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Ragu-ragu’

Adjektiva yang menandung makna ‘ragu-ragu’ di dalam bahasa Bali dinyatakan dengan *ragu-ragu*, *bimbang*, *was-was*, dan *nenga-nenga*. Apabila diteliti lebih jauh, adjektiva yang menyatakan makna *ragu-ragu* memiliki kesamaan komponen makna. Tabel berikut ini memberikan gambaran kesamaan itu.

Tabel 4 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Ragu-Ragu’

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa			Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>Ragu-ragu</i>		X				X		X						X
2.	<i>Bimbang</i>			X			X		X						X
3.	<i>Was-was</i>		X				X		X						X
4.	<i>Nenga-nenga</i>		X				X		X						X

Berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh setiap adjektiva tersebut, berikut ini diuraikan secara singkat setiap adjektiva itu.

Ragu-Ragu ‘Ragu-Ragu’

Adjektiva *ragu-ragu* mengandung makna ‘ragu-ragu’ dalam hal berpikir untuk melakukan suatu tindakan dan mempunyai komponen makna seperti tingkat tutur *andap* ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 15

- (15) *Yan suba tawang ané ngelahang, pantesné Putu tusing perlubuin ragu-ragu meli barangé ento.*
‘Kalau sudah tahu pemiliknya, Putu tidak perlu ragu-ragu membeli barang itu.’

Bimbang ‘Ragu-Ragu’

Adjektiva *bimbang* memiliki komponen makna yang tidak jauh berbeda dengan *ragu-ragu*. Kata *bimbang* mengandung makna ‘perasaan menduga-duga sesuatu serta mengandung komponen makna dengan tingkat tutur *madia*, ragam tidak formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 16

- (16) *Yan kenehé nu bimbang, da suba jalaniné gaéné ento.*
‘Kalau hatimu masih ragu-ragu, pekerjaan ini tidak usah dilakukan.’

Was-Was ‘Ragu-Ragu’ atau ‘Khawatir’

Adjektiva *was-was* menyatakan makna ‘ragu-ragu atau khawatir’ dan memiliki komponen makna yang sama dengan *ragu-ragu*, seperti tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya sangat tinggi.

Data 17

- (17) *Imémé setata was-was tekén pianakné kerana setata telat teka uli masuk.*
‘Ibu selalu khawatir sama anaknya karena pulangnyanya selalu terlambat.’

Nenga-Nenga ‘Ragu-Ragu’

Adjektiva *nenga-nenga* memiliki komponen makna yang tidak jauh berbeda dengan *ragu-ragu*. Kata *nenga-nenga* mempunyai makna perasaan menduga-duga sesuatu serta mengandung komponen makna dengan tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 18

- (18) *Ia merasa nenga-nenga nerima keputusan ento.*
‘Ia merasa setengah-setengah menerima keputusan itu.’

Adjektiva yang Menyatakan Makna Malu

Adjektiva yang menyatakan ‘rasa malu; di dalam bahasa Bali, antara lain, *lek*, *kimud*, *kemad*, *ngidalem*, *jengah*, dan *kabilbil*.

Tabel 4 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Malu’

No.	Komponen Makna	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa			Frekuensi	
	Pasangan sinonim	Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>lek</i>						X		X						X
2.	<i>kimud</i>		X	X			X		X						X
3.	<i>kemad</i>				X	X			X					X	
4.	<i>ngidalem</i>			X			X			X				X	
5.	<i>jengah</i>	X					X		X						X
6.	<i>kabilbil</i>	X					X		X					X	
.															

Pada Tabel 5 terlihat komponen makna setiap adjektiva. Uraian secara singkat tentang setiap adjektiva tersebut terpadat pada bagian berikut ini.

Lek ‘Malu’

Adjektiva *lek* ‘malu’ mengandung komponen makna tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *lek* mengandung makna ‘malu’ dan rasa malu itu muncul karena adanya kejadian yang mungkin disebabkan oleh (1) seseorang tidak dapat mengerjakan sesuatu yang seharusnya dapat dikerjakan, (2) seseorang yang mempunyai rasa rendah diri, (3) seseorang yang memang tidak memiliki keberanian, atau (4) seseorang yang mengingkari janji terhadap orang lain.

Data 19

- (19) *I Karta lek tekén tiang kerana ia tusing nyidayang nglunasin utangné.*
 ‘Karta malu sama saya karena dia tidak dapat melunasi utangnya.’

Kimud ‘Malu’

Adjektiva *kimud* bersinonim dengan kata *lek* ‘malu’, tetapi mengandung komponen makna yang sedikit berbeda, seperti tingkat

tutur madia, ragam non formal, nilai rasa neral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Perbedaan lainnya terletak pada kadar rasa malunya, yaitu kata *kimud* kadar rasa malunya lebih tinggi dari *lek* ‘malu.

Data 20

- (20) *Ni Luh Kerti mula kimud uli cerik, ento makarana sebilang mai tusing taén nyak ngidih apa-apa.*
 ‘Ni Luh Kerti memang malu dari kecil, itulah sebabnya setiap datang ke sini dia tidak pernah minta apa-apa.’

Kémad ‘Malu’

Adjektiva *kémad* bersinonim dengan *kimud* dan *lek*. Komponen makna yang membedakannya ialah ragam dan frekuensi pemakaiannya. Adjektiva *kémad* digunakan di dalam tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Data 21

- (21) *Kadirasa kémad manah titiang nguningayang pari solah pianak titiang kapining Guru.*
 ‘Saya merasa malu menyampaikan perilaku anak saya kepada Pak Guru.’

Ngidalem ‘Malu’

Adjektiva *ngidalem* bersinonim dengan kata *kimud*, *kémad*, dan *lek*. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan frekuensi pemakaiannya. Adjektiva *ngidalem* dipakai di dalam tingkat tutur madia, ragam nonformal, nilai rasa halus, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Kata *ngidalem* yang bermakan malu sebagai suau pembawaan atau watak yang mungkin lebih banyak disebabkan oleh rasa rendah diri.

Data 22

- (22) *Kurenan Lurahé ngidalem pesan kerana tusing pati bisa ngraos becik ring ajeng kramané.*
‘Istri Pak Lurah sangat malu karena tidak bisa berbicara dengan baik di depan masyarakat.’

Jengah ‘Malu’

Adjektiva *jengah* mempunyai kesamaan komponen makna dengan kata *lek*, *kimud*, *kemad*, dan *ngidalem*. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur. Kata *jengah* dipakai di dalam tingkat tutur kasar, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Makna ‘malu’ yang dimiliki oleh *jengah* mungkin lebih banyak disebabkan oleh ketidakmampuannya mengerjakan sesuatu dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Data 23

- (23) *Tiang merasa jengah curenga baan Pak Guru di arep timpal-timpalé kerana tusing bisa nyawab soal.*
‘Saya merasa malu dipelototi oleh Pak Guru di depan teman-teman saya karena tidak bisa menjawab.’

Kabilbil ‘Malu’

Adjektiva *kabilbil* ‘malu’ bersinonim dengan adjektiva *lek*, *kimud*, *kemad*, *ngidalem*, dan *jengah*. Sama-sama mempunyai komponen makna yang hampir sama. Perbedaannya, terletak pada konteks pemakaiannya saja dalam kalimat (ukuran).

Data 24

- (24) *Adin tiangé kabilbil mara édénganga ada poton anak luh di dompétné baan I bapa.*
‘Adik saya merasa malu ketika ditunjukkan ada foto seorang gadis di dompetnya oleh Bapak.’

Adjektiva yang Menyatakan Makna Dingin

Adjektiva yang menyatakan makna dingin dalam bahasa Bali diungkapkan dengan kata-kata antara lain, *dingin*, *nyeng*, *gesit*, dan *nyem*. Keempat adjektiva itu memiliki kesamaan makna dingin. Untuk mengetahui kesamaan komponen maknanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Dingin’

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur					Ragam					Nilai Rasa		Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>dingin</i>						X		X						X
2.	<i>nyeng</i>		X				X		X						X
3.	<i>gesit</i>		X		X	X	X		X						X
4.	<i>nyem</i>	X					X		X						X

Pada bagian berikut ini diuraikan secara singkat setiap adjektiva yang ada pada Tabel 5.

Dingin ‘Dingin’

Adjektiva *dingin* ‘dingin’ memiliki makna dingin untuk udara, suhu, tubuh, dan makanan. Adjektiva itu mempunyai komponen makna tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Adjektiva *dingin* ‘dingin’ sama maknanya dengan *gesit* hanya penggunaan itu berbeda pada tingkat tutur dan ragam.

Data 25

- (25) *Yén sampun nyaluk sanja, ring Kintamani awané dingin pesan.*
‘Kalau sudah menjelang petang, udara di Kintamani dingin sekali.’

Nyeng ‘Dingin’

Adjektiva *nyeng* ‘dingin’ bersinonim dengan kata *nyem* ‘dingin’ dengan komponen makna yang hampir sama. Perbedaannya, hanya terletak pada tingkat tutur, ragam, dan frekuensi pemakaian. Adjektiva *nyeng* ‘dingin’ memiliki komponen makna dengan tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Kata *nyeng* memiliki makna ‘rasa dingin’ yang dapat dirasakan pada suatu benda, misalnya es, pohon pisang, dan besi.

Data 26

- (26) *Anaké pingsan ento awakné nyeng cara és.*
‘Orang yang tidak sadarkan diri itu, badannya dingin seperti es.’

Gesit ‘Dingin’

Adjektiva *gesit* bersinonim dengan kata *dingin*, *nyeng*, dan *nyem*. Keempat kata ini memiliki komponen makna yang hampir sama. Perbedaannya, hanya terletak pada penggunaan kata pada konteks kalimat. Adjektiva *gesit* ‘dingin’ memiliki komponen makna dengan tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata ini mengandung makna rasa dingin seperti udara dan air.

Data 27

- (27) *Yan musim ujan awané gesit sajan.*
‘Kalau musim hujan, udaranya dingin sekali.’

Nyem ‘Dingin’

Adjektiva *nyem* memiliki makna ‘dingin’ untuk makanan dan air. Adjektiva itu mempunyai komponen makna dengan tingkat tutur kasar, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 28

- (28) *Sabilang semengan tiang nginem yéh nyem duang gelas.*
‘Setiap pagi saya minum air dingin dua gelas.’

Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Rendah’

Adjektiva yang Menyatakan Makna Rendah mengacu pada pengertian ukuran benda-benda atau makhluk hidup yang menunjang acara vertikal. Dalam bahasa Bali, adjektiva yang dipakai untuk menyatakan ukuran seperti itu, antara lain *éndép*, *andap*, *katék*, dan *pundat*. Sekelompok kata itu bersinonim atau memiliki kesamaan komponen makna. tabel berikut ini menunjukkan sinonim adjektiva tersebut.

Tabel 6 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna Rendah

No.	Komponen Makna	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa			Frekuensi	
	Pasangan sinonim	Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>éndép</i>		X				X		X						X
2.	<i>andap</i>				X	X			X					X	
3.	<i>katék</i>		X				X		X						X
4.	<i>pundat</i>		X				X		X						X

Pada bagian berikut diuraikan secara singkat masing-masing adjektiva yang ada pada Tabel 6.

***Endep* ‘Rendah’**

Adjektiva *éndép* memiliki makna ‘rendah’ untuk menunjuk pada benda-benda dan makhluk hidup, seperti rumah dan pohon-pohonan. Adjektiva mempunyai komponen makna dengan tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 29

- (29) *Punyan poh manalaginé ané éndép ento liu pisan buahné.*
 ‘Punyan mangga manalagi yang pendek itu sangat banyak buahnya.’

***Andap* ‘Rendah’**

Adjektiva *andap* bersinonim dengan *éndép* ‘rendah’. Perbedaannya terletak pada tingkat tutur, ragam, dan frekuensi pemakaiannya. Kata *andap* dipergunakan dalam tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Data 30

- (30) *Taru sané wénten ring tengah cariké andap pisan.*
 ‘Pohon kayu yang ada di tengah sawah itu rendah sekali.’

***Katek* ‘Rendah’**

Adjektiva *katék* ‘rendah’ mengandung makna tentang ketinggian seseorang yang relatif sangat rendah. Jika diperbandingkan kata *éndép*, ternyata kata itu memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada pemakaian kata itu pada konteks kalimat, yaitu kata *éndép* ‘rendah’ dipakai dalam kolokasi noninsani, sedangkan *katék* ‘rendah’ dipakai dalam kolokasi insani. Adjektiva *katek* dipergunakan dalam tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 31

- (31) *Pekak tiangé di desa ngubuh siap katék aukud.*
 ‘Kakek saya yang ada di kampung memelihara seekor ayam kate.’

***Pundat* ‘Rendah’**

Adjektiva *pundat* mempunyai kesamaan komponen makna dengan *éndép*, *andap*, dan *katék* yang semuanya bermakna ‘rendah’. Perbedaannya hanya terletak pada pemakaiannya dalam konteks kalimat

Kata *pundat* ‘rendah’ biasanya dipakai untuk menyatakan makna ukuran pakaian yaitu baju dan celana yang kurang sesuai dengan ukuran sewajarnya dan menyatakan kependekan ukuran pakaian. Adjektiva *pundat*

dipakai dalam tingakt tutur *adap*, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 32

- (32) *Luh-luhé ané megaé di bank liunan demen nganggo span pundat.*
 ‘Wanita-wanita yang bekerja di bank kebanyakan senang memakai span rendah (pendek).’

Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Kikir’

Adjektiva yang Menyatakan Makna Kikir dalam bahasa Bali adalah *demit*, *ciing*, *pripit*, *krinyi*, dan *mipit*. Kelima adjektiva tersebut memiliki makna yang sama yaitu kikir, tetapi kadar makna kikir sediki berbeda. Adapun yang sering dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Bali adalah *mipit*, *demit*, *pripit*. Adjektiva lain seperti, *ciing* dan *krinyi* jarang dikemukakan pemakaiannya dalam masyarakat. Tabel berikut ini memberi gambaran yang jelas bahwa adjektiva tersebut memiliki kesamaan komponen makna.

***Demit* ‘Kikir’**

Adjektiva *demit* mengandung makna bahwa seseorang terlalu berhati-hati dalam penggunaan segala sesuatu yang dimilikinya, baik uang maupun benda-benda tertentu lainnya. Apabila ada yang mau bertanya, seseorang itu akan sulit mendapatkannya. Adjektiva *demit* ‘kikir’ mengandung komponen makna tingkat tutur madia, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 33

- (33) *Ia mula jadma sugih, sakéwala demit sajaan.*
 ‘Dia memang orang kaya, tetapi sangat kikir.’

***Ciing* ‘Kikir’**

Adjektiva *ciing* mempunyai komponen makna yang sama dengan *demit*. Adjektiva *ciing* mengandung makna bahwa seseorang lebih berhati-hati dalam penggunaan segala sesuatu, baik uang maupun benda-benda yang lain. Apabila ada orang yang ingin meminta atau meminjam miliknya tidak akan diberinya. Adjektiva itu dipakai dalam tingkat tutur *adap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Tabel 7 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Kikir’

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa			Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>demit</i>			X			X		X						X
2.	<i>ciing</i>						X		X					X	
3.	<i>pripit</i>		X	X			X		X						X
4.	<i>mipit</i>	X					X		X						X
5.	<i>krinyi</i>				X	X			X					X	

Data 34

(34) *I Karta ciing, usud dogén motorné tusing dadi, apabuin silih.*

‘I Karta memang kikir, diraba saja motornya tidak boleh, apalagi dipinjam.’

Pripit ‘Kikir atau Pelit’

Adjektiva *pripit* ‘kikir atau pelit’ bersinonim dengan *demit* dan *ciing* karena mengandung komponen makna yang hampir sama. Adjektiva *pripit* mengandung makna bahwa seseorang sangat perhitungan dalam penggunaan segala sesuatu, baik uang maupun benda-benda lainnya. Apabila ada seseorang yang meminta atau meminjam uang atau barang-barangnya, diberikannya dalam jumlah sedikit dan berbelit-belit. Adjektiva *pripit* ‘pelit’ mengandung komponen makna yaitu tingkat tutur mada, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 35

(35) *Mén Suri mula kasub pripit tekén pianakné yan soal ngemaang bekel masuk.*

‘Bu Suri memang pelit kalau soal memberikan bekal anaknya ke sekolah.’

Mipit ‘Kikir’

Adjektiva *mipit* mengandung makna yang tidak jauh berbeda dengan *demit*, *ciing*, dan *pripit*. Adjektiva *mipit* memiliki makna yang menunjukkan seseorang agak perhitungan dalam meminjamkan atau memberikan segala

sesuatu kepada orang lain, baik berupa uang maupun benda-benda berharga lainnya. Adjektiva *mipit* dipakai pada tingkat tutur kasar, ragam tidak formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 36

(36) *Yang ngoyong di désa sing dadi mipit.*
‘Kalau tinggal di desa, tidak boleh pelit.’

Krinyi ‘Kikir’

Adjektiva *krinyi* bersinonim dengan kata *demit*, *pripit*, *ciing*, dan *mipit* karena memiliki komponen makna yang hampir sama. Perbedaannya, hanya terletak pada tingkat tutur dan ragam penggunaan adjektiva tersebut. adjektiva *krinyi* ‘kikir’ mengandung komponen makna, yaitu tingkat tutur halus, ragam formal, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Data 37

(37) *Okan Ida Bagus Budané sané istri-istri krinyi pesan.*

‘Anak Ida Bagus Buda yang perempuan kikir sekali.’

Adjektiva yang Menyatakan Makna Bagus

Adjektiva yang menyatakan bagus dalam bahasa Bali adalah *bagus*, *melah*, *luung*, *leh*, dan *becik*. Kelima adjektiva ini memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi kadarnya serta konteks pemakaiannya dalam kalimat sedikit berbeda. Tabel berikut ini memberi gambaran yang jelas bahwa adjektiva itu memiliki kesamaan komponen makna.

Tabel 8 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Bagus’

No.	Komponen Makna	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa			Frekuensi	
	Pasangan sinonim	Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>bagus</i>		X				X						X		X
2.	<i>melah</i>			X			X		X						X
3.	<i>luung</i>		X				X		X						X
4.	<i>leh</i>		X				X		X					X	
5.	<i>becik</i>				X	X			X						X

Bagus ‘Bagus, Tampan’

Adjektiva *bagus* ‘bagus’ digunakan untuk menyatakan keadaan suatu benda atau situasi yang dimaknainya. Selain itu, kata *bagus* ‘bagus’ mengandung komponen makna yaitu tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, nilai rasa indah, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 38

- (38) *I Nengah Darma mula bagus uli cenik, ento mawanan ia liu ngelah gegélan.*
 ‘I Nengah Darma memang tampan karena itu dia banyak mempunyai pacar.’

Melah ‘Bagus’

Adjektiva *melah* ‘bagus’ memiliki komponen yang hampir sama dengan *bagus*, hanya pemakaiannya dalam kalimat tidak dapat mengacu pada keadaan (wajah) seseorang. Adjektiva *melah* digunakan pada tingkat tutur madia, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi.

Data 39

- (39) *Anak cerik ento melah sajaan tulisan huruf Baliné.*
 ‘Anak kecil itu bagus sekali tulisan Balinya.’

Luung ‘Bagus’

Adjektiva *luung* ‘bagus’ memiliki komponen yang sama dengan *bagus* dan *melah*. Perbedaannya terletak hanya pada tingkat tutur pemakaian kata tersebut. adjektiva *luung* digunakan pada tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 40

- (40) *Baju ané luung ento beliné di Jakarta.*
 ‘Baju yang bagus iu dibeli di Jakarta.’

Leh ‘Bagus’

Adjektiva *leh* ‘bagus’ mengandung makna yang hampir sama dengan *melah* dan *luung*, yaitu ‘bagus’. Perbedaannya hanya terletak pada frekuensi pemakaiannya dan adjektiva ini biasanya dipakai dalam suatu dialek daerah terdahulu di Bali, seperti, dialek Klungkung dan Gianyar. Adjektiva *leh* mengandung komponen makan, yaitu tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah.

Data 41

- (41) *I Ketut Santra leh sajaan kain celanané.*
 ‘I Ketut Santra bagus sekali kain celananya.’

Becik ‘Bagus’

Adjektiva *becik* bersinonim dengan *bagus*, *luung*, *melah*, dan *leh*. Kelima adjektiva ini sedikit berbeda antarsatu dan yang lainnya dalam komponen maknanya. Misalnya, adjektiva *becik* digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 42

- (42) *Tiang seneng nganggé minyaké puniki kerana becik pesan wanginé.*
‘Saya senang memakai parfum ini karena harum sekali baunya.’

Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Berani’

Pasangan sinonim adjektiva yang menyatakan ‘berani’ terdiri atas, *bani*, *wané*, *tabah*, dan *purun*. Keempat adjektiva itu mengandung makna yang hampir sama yaitu ‘berani’. Meskipun ada sedikit perbedaan, itu hanya dalam hal tingkat ‘keberanian’ dan dalam tingkat tutur serta ragamnya. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 9 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Berani’

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa			Frekuensi	
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>bani</i>	X					X		X						X
2.	<i>wané</i>		X				X		X						X
3.	<i>tabah</i>		X				X		X						X
4.	<i>purun</i>				X	X			X					X	

Bani ‘Berani’

Adjektiva *bani* ‘berani’ digunakan dalam tingkat tutur kasar, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 43

- (43) *Tiang sing bani sirep padidian di umahé ané mare pragat ento.*
‘Saya tidak berani tidur sendirian di rumah yang baru selesai itu.’

Wané ‘Berani’

Adjektiva *wané* bersinonim dengan *bani* karena mengandung komponen makna yang sama, yaitu ‘berani’. Perbedaannya terletak pada kadar keberaniannya saja, yaitu *wané* kadar keberaniannya lebih tinggi daripada *bani*, terutama dalam hal menghadapi lawan untuk berkelahi. Adjektiva *wané* digunakan dalam tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 44

- (44) *I Blentur mula wané uli cerik, biar rebuta ajak telu ia tusing makirig.*
‘I Blentur memang berani dari kecil, walaupun dikeroyok bertiga, di tidak mundur.’

Tabah ‘Berani’

Adjektiva *tabah* memiliki kesamaan komponen dengan *bani* dan *wané*. Adjektiva *tabah* digunakan dalam tingkat tutur *andap*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi

pemakaiannya tinggi. Kata ini biasanya menyatakan makna keberanian dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang mungkin sulit bagi orang lain.

Data 45

Pan Suki mula tabhan menék punyan nyuh ané tegeh ento.
 ‘Pak Suki memang berani memanjat pohon kelapa yang tinggi itu.’

Purun ‘Berani’

Adjektiva *purun* ‘berani’ dipakai dalam tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Jadi, adjektiva itu sedikit berbeda dalam tingkat tutur dan ragam pemakaian bahasa.

Data 46

Tiang nénten purun ngaturin Ida Pedanda pereragan, santukan tiang nénten uning matur basa Bali alus.
 ‘Saya tidak berani menjemput Ida Pedanda sendirian karena saya tidak bisa berbahasa Bali yang halus.’

Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Senang’

Pasangan sinonim adjektiva yang menyatakan ‘senang’ terdiri atas *demen*, *seneng*, *lega*, dan *lédang*. Keempat adjektiva iu mengandung makna yang sama meskipun memperlihatkan sedikit perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Demen ‘Senang’

Adjektiva *seneng* ‘senang’ bersinonim dengan *demen* ‘senang’ karena memiliki komponen makna yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur pemakaian kata itu. Adjektiva *seneng* ‘senang’ dipakai pada tingkat tutur madia, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 47

Keluargan tiangé sami seneng ajak be lindung.
 ‘Keluarga saya semua senang dengan belut.’

Lega ‘Senang’

Adjektiva *lega* ‘senang’ memiliki kesamaan komponen dengan *demen* dan *seneng*. Sama halnya dengan kata *seneng*, kat *lega* berbeda pada tingkat tutur saja. Adjektiva *lega* digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 48

Lega keneh tiangé nyaduang lulus tésting tulis.
 ‘Saya lega bisa lulus dalam testing tulis.’

Tabel 10 Pasangan Sinonim Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Senang’

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur					Ragam				Nilai Rasa		Frekuensi		
		Ks	A	M	H	F	Nf	Kl	Nt	H	Sh	Ks	Ind	R	T
1.	<i>demen</i>	X					X		X						X
2.	<i>seneng</i>			X			X		X						X
3.	<i>lega</i>		X				X		X						X
4.	<i>lédang</i>				X	X			X						X

Ledang ‘Senang’

Adjektiva *ledang* mengandung makna yang sama dengan *demen*, *lega*, dan *seneng*, yaitu ‘senang’. Perbedaannya, terletak pada tingkat tutur. Adjektiva *ledang* digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi.

Data 49

Untuk kawéntenan genahé kosek puniki tiang matur mangda idadané sareng sami ledang.

‘Saya mohon semua senang atas keadaan tempat yang kurang bagus ini.’

SIMPULAN

Dengan memperhatikan hasil pembahasan yang telah dipaparkan tersebut, ada dua butir simpulan yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini. Simpulan yang dimaksud, yaitu (1) dalam kajian sinonimi adjektiva bahasa Bali ditemukan 11 pasangan sinonim yang dapat dianalisis berdasarkan komponen makna yang ada pada tiap-tiap adjektiva dan (2) terkait dengan sifat hubungan makna sinonim dalam adjektiva bahasa Bali ditemukan beberapa komponen makna yang dapat memengaruhi sifat hubungan makna sinonim tersebut, seperti tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1976. “Satua-Satua Sane Banyol ring Kesusastraan Bali”. Denpasar : Balai Penelitian Denpasar.
- Candrawati, Ni Luh Komang. 1997. “Perian Semantik Leksem-Leksem Berkonsep Duduk dalam Bahasa Bali”. Dalam *Aksara*, Nomor 13, Juni. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1991. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Netherlands: Mouton & Co. N.V.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwadji dkk. 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Tama, I Wayan. 1995. “Komponen Makna Verba yang Berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali”. Dalam *Jurnal Aksara*, Edisi Khusus Menyambut Lima puluh Tahun Indonesia Merdeka. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Verhaar, J. W. M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warna, I Wayan, dkk. 1990. *Kamus-Bali Indonesia*. Denpasar: Pemda Tingkat I Provinsi Bali.